

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji konsep *shafa>'ah* dalam al-Qur'an menurut tafsir al-Maraghi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Shafa>'ah* adalah suatu permohonan kebaikan kepada Allah Swt. untuk orang lain, sejenis do'a yang dikabulkan Allah Swt.. *Shafa>'ah* dikatakan sebagai bentuk permohonan do'a karena siapa pun yang kelak akan memberikan *shafa>'ah* kepada orang lain harus terlebih dahulu memohon diperkenankannya oleh Allah Swt sebagai pemilik *shafa>'ah*. Jika Allah memberikan izin, maka *shafa>'ah* bisa dilaksanakan, namun jika orang itu tidak diberikan izin, maka ia tidak akan bisa memberikan *shafa>'ah* kepada siapapun.
2. Mereka yang memenuhi syarat untuk memberikan *shafa>'ah* menurut al-Maraghi adalah: *Pertama*, paranabi; yaitu Nabi Muhammad Saw, berdasarkan firman Allah Swt surat al-Isrâ'; 17: 79, nabi Ibrâhim, berdasarkan firman Allah surat Ibrâhim; 14: 36, dan nabi Isa berdasarkan firman Allah surat al-Mâidah; 5: 116-118. *Kedua*, para Malaikat berdasarkan firman Allah surat al-Anbiyâ'; 21: 26-28, surat al-Najm; 53: 26, dan surat Ghâfir; 40: 7. *Ketiga*, para ulama, ulama ini memang tidak disinggung secara langsung oleh ayat-ayat al-Qur'an, namun diambil dari umumnya ayat *shafa>'ah* seperti surat Maryam; 19: 87. *Keempat*, para syuhadâ, ialah mereka yang gugur di medan juang mempertahankan nilai-nilai agama atau mereka yang bersaksi atas

kebenaran dan kebajikan melalui ucapan dan tindakannya walau dengan mengorbankan nyawanya sekalipun. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Zukhruf; 43: 86.

3. Dari hasil penafsiran al-Maraghi di atas, nampaknya *shafa>'ah* itu dapat dibagi menjadi dua: *pertama, shafa>'ah* yang ditolak (*al-Shafa>'ah al-Mardu>dah*), *kedua, shafa>'ah* yang diterima (*al-Shafa>'ah al-Maqbu>lah*). Adapun *syafâ'at* yang ditolak adalah: *shafa>'ah* yang diyakini oleh orang-orang Yahudi yang menolak adanya syarat-syarat dan batasan-batasan bagi pemberi dan penerima *shafa>'ah*, *shafa>'ah* yang berkaitan dengan hak orang-orang yang terputus hubungan mereka dengan Allah Swt, berhala-berhala yang dianggap oleh orang-orang Arab sebagai sesembahan yang mereka ada-adakan. Adapun *shafa>'ah* yang diterima (*al-Shafâ'ah al-Maqbû>lah*) adalah *shafa>'ah* yang khusus milik Allah Swt dan *shafa>'ah* yang memperoleh izin dan ridha-Nya.

B. Saran

Setelah penulis memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan *shafa>'ah*, selanjutnya penulis akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Penulis hanya mengkaji *shafa>'ah* menurut salah seorang mufassir modern yang sudah tentu jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan peneliti lain yang mengkaji *shafa>'ah* dari mufassir-mufassir klasik atau menggabungkan antara keduanya (klasik dan modern).
2. Meskipun adanya perbedaan pendapat mengenai *shafa>'ah*, maka perlu dikaji kembali ayat-ayat yang tentang *shafa>'ah* dalam kitab-kitab tafsir sehingga lebih luas lagi di dalam memahami *shafa>'ah* ini.

3. Begitu pentingnya pemahaman *shafa>'ah* ini sehingga perlu adanya kitab-kitab dan buku-buku lainnya, khususnya bagi pemerhati studi tafsir. Akan tetapi langkanya literatur yang tersedia, maka kepada pihak yang berwenang diharapkan agar melakukan pengadaan kitab-kitab dan buku-buku lainnya untuk mempermudah proses pemahaman para mahasiswa dan masyarakat luas terhadap kitab- kitab tafsir dan ilmu-ilmu lainnya.

